

## **Ekonomi Syariah : Bergerak Menuju Kapitalisme Religius ?**

Heri Prasetyo<sup>1</sup>; Hermansyah<sup>2</sup>.

Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta  
[heriprasetyo0017@gmail.com](mailto:heriprasetyo0017@gmail.com); [ycai@gmail.com](mailto:ycai@gmail.com)

### **Abstract**

*The economic system is a fundamental element that determines the economic performance of a country. Various forms of economic systems that have ever existed, including large economic systems such as capitalism, socialism adopted by various countries have become a guide and foundation for the country's economic policies. Then the emergence of a complementary thought discourse on an economic system based on religious values with theological arguments that Islam is a divine religion based on revelation (the Qur'an) functions to guide human life both socially, politically, and economically. the scarcity of literature that explains the values of philosophy, institutions, principles, norms, and values of Islamic economic law.*

*The author uses a literature study method or literature study by examining the literacy of opinions, ideas from thinkers and experts on classical, contemporary, and sharia modern economic systems such as Adam Smith, Lester Thurow, Max Weber, Adi Warman Karim, Fazlurrahman, Umar Chapra, Syed Nawab Haider Naqvi, Ibn Khaldun, Ibn Taymiyah Mubyarto. Furthermore, notes on the normativism of the Islamic economic system are important because they are related to the desired religious capitalism. Then, some of the arguments for religious capitalism are presented by looking at philosophical factors, historical-aspirational factors, and also factors that can be called futuristic.*

*In the philosophical study, the author concludes that Islamic economic religious capitalism is a form of the dialectical process of the earth system and the sky system. Harmonization of rationalism and spiritualism. The futuristic discussion shows that Islamic economic religious capitalism can be the end of history. But that does not necessarily stop the social challenges that arise. Capitalism itself is still undergoing changes, and shocks. The religious capitalism of Islamic economics is to see how Islamic economics will undergo a metamorphosis for the people of Indonesia, although there is no harm in advancing it as a futuristic study, as a future global economic system because it is claimed to carry universal values.*

**Keywords: Capitalism, Economic System, Religious, Islamic Economics**

## Latar Belakang

Sistem ekonomi adalah persoalan besar dalam ilmu ekonomi. Ketika suatu negara dihadapkan pada pilihan untuk menentukan suatu bentuk sistem perekonomiannya, tawarannya ada dua yakni memilih sistem ekonomi yang sudah ada atau memajukan alternatif yang baru. Sistem besar yang sudah ada adalah kapitalisme dan sosialisme. Telah banyak uraian yang mencoba mengkritisi kedua sistem tersebut, bahkan jalan keluar sebagai alternatif perimbangan dari dua sistem tersebut juga ditawarkan. *Market Sosialisme*, sebagai *mixed* sistem, adalah contohnya, Indonesia juga mengajukan sistem ekonomi yang berusaha menjadi jalan tengah di antara kedua sistem tersebut, yakni ekonomi Pancasila.

Pada saat konsep ekonomi baru hendak dilancarkan, seperti sistem ekonomi Pancasila, system ekonomi kerakyatan maupun system ekonomi Islam, maka hendaknya memiliki kejelasan dalam tataran konseptualnya. Karena jika tidak, ia akan tenggelam dalam konsep yang telah ada. Nasib yang sama juga akan dialami oleh sistem ekonomi Islam yang didengungkan belakangan ini. Jika konsepnya juga tidak punya kejelasan, ia akan tenggelam -paling tidak- ke arah sosialisme. Adalah kemungkinan yang besar bahwa yang terjadi hanyalah perbedaan istilah, sementara substansinya sama saja!

Kajian ini dimaksudkan untuk membaca dengan kritis fenomena berkembangnya sistem ekonomi Islam ke depan. Selanjutnya catatan tentang normativisme system ekonomi Islam yang menjadi penting karena terkait dengan kapitalisme religius yang diinginkan. Kemudian, beberapa argumentasi kapitalisme religius dengan melihat faktor filosofis, faktor historis-aspiratif, dan juga faktor yang bisa disebut futuristik.

## Syariah dan Konsep Ekonomi

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan anugerah akal pikirnya. Dengannya, manusia memiliki kemampuan memilih di antara berbagai pilihan hidup. Dalam hal ini, Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan corak kehidupannya. Apakah ia seorang Islam, kapitalis atau sosialis adalah atas pilihan dia. Allah yang memiliki sifat Maha Tahu sebelum dan sesudah kejadian serta dzahir dan batin tidak pernah memaksa manusia dalam seluruh segi kehidupannya. Tentu saja, kebebasan pilihan yang diberikan kepada manusia bukan berarti tidak memiliki konsekwensi apapun. Allah telah menyediakan banyak pilihan bagi umat manusia, namun Allah swt pun telah menunjukkan mana pilihan, cara dan jalan kehidupan yang terbaik. Secara fitrah, akal manusia akan mampu menggapai pilihan yang terbaik selama ia gunakan cara yang terbaik pula.

Dari sejarah kehidupan orang-orang pra-Islam kita dapat bercermin, bahwa kehidupan mereka diwarnai dengan tajamnya stratifikasi sosial dengan berbagai implikasi psikologis yang menyertainya. Sedangkan sejumlah besar lainnya berada pada posisi yang sangat kontras. Mereka hampir tidak memiliki akses kekuatan apapun, termasuk kemerdekaan

pribadinya sebagai manusia, serta hak-hak perdatanya yang sangat mendasar. Mereka adalah orang-orang miskin dan budak-budak belian yang secara turun-temurun mewarisi kodrat hidungnya tanpa menyadari hak-hak dasarnya sebagai manusia.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad lahir untuk melakukan berbagai perubahan radikal dan meyeluruh, dengan melakukan pembebasan manusia dan mereformasi secara total kehidupan manusia yang penuh dengan ketimpangan. Agama yang diajarkan membawa aspirasi dan ide tentang tauhid, demokrasi (politik) dan keadilan sosial (ekonomi). Sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran dan tahapan pertumbuhan sosial saat itu, Nabi memberikan petunjuk-petunjuk operasional dan teladan-teladan nyata melalui *sunnah*-nya.<sup>2</sup>

Jika kita menengok sekilas bangunan ekonomi Rasulullah, maka kita akan mendapatkan bahwa bangunan ekonomi yang dibangun Rasulullah berawal dari penguatan ekonomi rakyat, ekonomi para sahabat yang lebih didominasi *fuqara' wal masakin*. Rasulullah berdasarkan al-Qur'an melakukan "*Back To Nature Economics*" sebagai pilar utamanya. Ekonomi Natural diawali dengan menekankan pentingnya distribusi, keadilan, nilai tambah untuk semua, serta pengelolaan "keikhlasan" dalam berekonomi. Ekonomi Natural juga tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial, lingkungan dan bahkan tanggung jawab utama kepada Allah.<sup>3</sup>

Namun dalam konteks aplikasi lebih lanjut pokok-pokok ajaran Islam tersebut memerlukan langkah-langkah sistematisasi dan interpretasi-interpretasi baru guna menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kehidupan umat manusia dan aspirasi-aspirasinya yang kian meningkat, sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Karenanya merupakan tugas dunia Arab Islamlah untuk merumuskan hal ini.<sup>4</sup>

Teks-teks keagamaan (*al-Nushush al-Syar'iyah*) memuat banyak sekali pesan yang berkaitan dengan bidang kehidupan perekonomian, baik secara eksplisit (*sharih*) maupun implisit (*ghairu sharih*). Hanya saja secara keseluruhan *aksentuasi* dari *nash-nash* tersebut lebih pada ajaran-ajaran atau pesan-pesan moral universalnya, sesuai dengan semangat dasar al-Qur'an itu sendiri yaitu semangat moral,<sup>5</sup> yang menekankan pada ide-ide keadilan sosial dan ekonomi.<sup>6</sup> Banyak ayat al-Qur'an dan Sunah yang memberikan panduan terhadap umat Islam untuk melakukan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Larangan riba, promosi jual beli, hidup sederhana, tidak bertindak berlebihan atau melampaui batas (*no israf*), tidak berbuat kerusakan (*no fasad*), intensifikasi zakat dan shadaqah, serta perintah bekerjasama dalam usaha adalah deretan ajaran Islam yang mengandung nilai ekonomi.

<sup>1</sup> Lihat Muhammad Iswadi. *Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan*. Mazahib Vol. IV, No. 1, Juni 2007

<sup>2</sup> Asghar Ali Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2000), hal. 4

<sup>3</sup> Aji Dede Mulawarman. *Ekonomi Islam Dalam Pandangan H.O.S. Cokroaminoto*. Orasi ilmiah, wisuda Sarjana UCY2007

<sup>4</sup> [www.allslamu.com](http://www.allslamu.com)

<sup>5</sup> Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics and Society* (London and New York: Legan Paul International Ltd, 1994) p. 26

<sup>6</sup> Fazlurrahman, *Islam*, cet.II, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 36

Saat ini kehidupan ekonomi telah menjadi standar kehidupan individu dan kolektif suatu negara-bangsa. Keunggulan suatu negara diukur berdasarkan tingkat kemajuannya. Ukuran derajat keberhasilan menjadi sangat materialistik. Oleh karena itu, ilmu ekonomi menjadi amat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Namun demikian, pakar ilmu ekonomi sekaliber Masrhal menyatakan bahwa kehidupan dunia ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar yakni ekonomi dan keimanan (agama), hanya saja kekuatan ekonomi lebih kuat pengaruhnya dari pada agama.<sup>7</sup> Demikian juga peradaban Islam yang gemilang di masa silam tidak mungkin terwujud tanpa dukungan kekuatan ekonomi dan ilmu ekonominya. Kini kita perlu menggabungkan dua kekuatan kehidupan hidup manusia sebagaimana dinyatakan Marshall untuk disatukan dalam apa yang kita sebut membangun pemikiran dan disiplin ekonomi Islam dalam kerangka kerja pembangunan sosial budaya dan politik.

Karena itulah menurut Juhaya pentingnya membangun pemikiran dan konsep ekonomi dalam Islam didasarkan, selain argumentasi di atas, juga didasarkan pada: Pertama, argumentasi teologis yang menyatakan bahwa Islam adalah agama samawi yang berdasarkan wahyu (al-Quran) yang berfungsi untuk membimbing kehidupan umat manusia, baik sosial, politik, maupun ekonomi,<sup>8</sup> Kedua, argumentasi filosofis empiris dan faktual. Yakni, dengan adanya kesenjangan dan kelangkaan literatur di bidang ilmu ekonomi yang dapat menjelaskan filsafat, kelembagaan, prinsip, nilai, norma dan hukum ekonomi Islam disamping kenyataan menunjukkan diperlukannya perkembangan ekonomi bagi negara-negara Islam. Dewasa ini kebanyakan dunia Islam masih tergolong negara berkembang bahkan terbelakang dilihat dari ukuran dan kriteria kekayaan, lapangan kerja, pendidikan dan kesehatan. Suatu kenyataan yang bertolak belakang dengan doktrin, nilai serta norma Islam itu sendiri.<sup>9</sup>

## Sejarah Singkatnya Ekonomi Syariah

Sektor ekonomi telah berkembang secara kompleks mengiringi perkembangan peradaban manusia. Jika dalam masa-masa awal peradaban manusia ketika ekonomi baru dilaksanakan dalam bentuk yang sangat sederhana, ekonomi baru diartikan sebagai sekedar "mengatur urusan rumah tangga" sebagaimana arti bahasa asalnya yaitu *greek*. Kini, ketika ekonomi telah berkembang pesat, kata "ekonomi" berkembang menjadi sebuah makna istilah untuk suatu sebutan kegiatan mengatur urusan harta kekayaan.

Meluasnya pengertian kata ekonomi ini adalah sebagai akibat dari pelaku ekonomi itu sendiri dan berkembangnya populasi rumah tangga menjadi kelompok (*community*) yang kemudian berkembang pula menjadi pemerintahan dalam satu negara. Dengan demikian, kegiatan ekonomi telah mencakup kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjaga

---

<sup>7</sup> H. Juhaya S. Praja [www.msi-iii.net](http://www.msi-iii.net), hal. 56. 9

<sup>8</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 2, 185

<sup>9</sup> Juhaya S. Praja *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Syariah* dalam <http://www.msi-iii.net>

pengadaannya, yang kemudian dibahas dalam ilmu ekonomi, dan semua yang berhubungan dengan tata cara (mekanisme) pendistribusiannya, yang kemudian dibahas dalam sistem ekonomi.<sup>10</sup> Maka, sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu ekonomi bertujuan menjelaskan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi dan memakai barang dan jasa dalam masyarakat. Dan juga bagaimana cara memperkembangkan cara-cara tersebut agar produksi semakin tumbuh, sirkulasi semakin mudah dan distribusi semakin baik, hingga kebutuhan-kebutuhan materi masyarakat bisa terpenuhi sebaik-baiknya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Ekonomi Islam sendiri, menurut para pembangun dan pendukungnya, dibangun di atas, atau setidaknya diwarnai, oleh prinsip-prinsip religius, berorientasi dunia dan akhirat. Dalam tataran paradigma seperti ini, para ekonom Muslim masih dalam satu kata, atau setidaknya, tidak ada perbedaan yang berarti.<sup>11</sup> Mayoritas para ekonom Muslim sepakat mengenai dasar pilar atau fondasi filosofis sistem ekonomi Islam: *Tauhid, Khilafah, Ibadah, dan Takaful*. Khurshid Ahmad menambahkan: *Rububiyah* dan *Tazkiyah*, serta *Mas- uliyah (accountability)*.<sup>12</sup> Tauhid dalam hal ini berarti bahwa semua yang ada merupakan ciptaan dan milik Allah swt dan hanya Dia yang mengatur segala sesuatunya, termasuk mekanisme hubungan antarmanusia, perolehan rezeki, dan lain sebagainya (*rububiyah*). Oleh sebab itu manusia harus mengikuti segala ketentuan Allah swt dalam segala aktivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi. Ketentuan Allah swt yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, akan tetapi juga bersifat etis dan moral (*uluhiyyah*).

Landasan filosofis ini selanjutnya membawa perbedaan-perbedaan lainnya pada asumsi dan hal-hal yang bersifat teknis. Dari landasan tauhid misalnya, asumsi tentang manusia akan berbeda dengan asumsi ekonomi konvensional. Manusia dipandang sebagai makhluk yang pada kodratnya mempunyai kasih sayang, manusia akan merasa senang memberi bantuan kepada orang lain (*altruisme*). Karena itu kebijakan ekonomi dan teknis operasional lembaga ekonomi seharusnya merangsang orang untuk menumbuhkan fitrah kebajikannya itu. Konsep fitrah akan melahirkan *contributive (ta'awun dan takaful)* menggantikan sikap *exploitative*. Tampak pula bahwa hal yang paling menjadi perhatian para ahli ekonomi Islam adalah pada dimensi filosofis dan nilai. Bertolak pada dimensi filosofis dan nilai Islam, mereka mencoba untuk merumuskan dimensi-dimensi teori dan teknis. Konsep kebutuhan dasar dan arah pembangunan misalnya, mereka rumuskan berdasarkan *maqasid al-Syari'ah* (tujuan-tujuan syari'at Islam) yang ditulis oleh al-Syathibi dan juga al-Ghazali dengan tetap meminjam instrumen pengukuran dan pengujian ilmu ekonomi konvensional. Demikian juga halnya dengan sistem moneter.

<sup>10</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005)

<sup>11</sup> Adiwarmanto Karim. *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought, 2002), hal. 13.

<sup>12</sup> Muhammad Iswadi. *Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan*. Mazahib Vol. IV, No. 1, Juni 2007

Ada tiga<sup>13</sup> penafsiran tentang istilah “ekonomi Islam”. Pertama, yang dimaksud adalah “ilmu ekonomi” yang berdasarkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Kalau ini yang dimaksud, maka akan timbul kesan bahwa ajaran Islam itu mempunyai pengertian yang tersendiri mengenai apa itu “ekonomi”. Hal ini tentu akan diikuti dengan pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan ekonomi itu menurut ajaran Islam? Tepatnya, apakah yang dimaksud dengan “ilmu ekonomi Islam” itu? Menurut pengertian umum, ilmu ekonomi positif mempelajari problema-problema ekonomi seperti apa adanya. Ilmu ekonomi normatif mempersoalkan bagaimana seharusnya sesuatu itu. Pernyataan positif pada dasarnya adalah pernyataan mengenai fakta yang mungkin sederhana atau mungkin rumit. Pernyataan normatif, oleh karena berkaitan dengan apa yang seharusnya terjadi, maka terikat pada sistem filsafat, kebudayaan dan agama. Suatu pernyataan normatif didasarkan pada suatu pertimbangan nilai, yaitu suatu pertimbangan apa yang baik dan apa yang buruk.

Penafsiran *kedua*, ekonomi Islam itu dalam artian "sistem ekonomi" (Islam). sistem dalam pengertian yang lebih umum biasanya diartikan sebagai sebuah struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memiliki fungsi-fungsinya sendiri guna melayani atau mencapai tujuan. Sehingga sistem biasanya digambarkan sebagai sebuah aliran: *input-proses-output*. Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara metode tertentu. Misalnya, bank Islam dapat disebut sebagai unit (terbatas) dari beroperasinya suatu sistem ekonomi Islam, bisa dalam ruang lingkup makro atau mikro. Bank Islam disebut unit sistem ekonomi Islam, khususnya doktrin larangan riba.<sup>14</sup>

Dan *ketiga*, ekonomi Islam itu berarti perekonomian umat Islam atau perekonomian di dunia Islam, maka kita akan mendapat sedikit penjelasan dan gambaran dalam sejarah umat umat Islam baik pada masa Nabi sampai sekarang. Hal ini bisa kita temukan, misalnya, bagaimana keadaan perekonomian umat Islam di Arab Saudi, Mesir, Irak, Iran, Indonesia, dan sebagainya, atau juga perekonomian umat Islam di negara non-Islam seperti Amerika, Cina, Perancis, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam sejarahnya, meski prinsip fundamental ilmu ekonomi Islam bersumber pada al-Qur'an dan Sunah, namun tafsiran dan penafsiran kembali asas-asas ini (yang mengatur berbagai pokok persoalan) seperti nilai, pembagian kerja, sistem harga dan konsep "harga yang adil", kekuatan permintaan dan penawaran, konsumsi dan produksi, pertumbuhan penduduk, pengeluaran dan perpajakan pemerintah, peran negara, lintas perdagangan, monopoli, pengendalian harga, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, dan sebagainya perlu dilakukan. Sejumlah cendekiawan dan ahli ekonomi Islam telah memberikan dasar operasional ilmu ekonomi Islam bagi sejumlah persoalan dan kesinambungan ide-ide ekonominya sejak mula-

---

<sup>13</sup> M.. *Ekonomi Islam*.....

<sup>14</sup> M. *Ekonomi Islam*.....

<sup>15</sup> M.Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), hal. 3-4.

mulanya Islam. Sarjana-sarjana Muslim seperti Abu Yusuf (731-798), Yahya Ibn Adam (meninggal 818), El Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibnu Taimiyyah (122-1328), Ibnu Khaldun (1332-1406), Shah Waliullah (1702-1763), untuk tidak menyebut Abu Dzar al-Ghifari (meninggal 654), Ibn Hazm (meninggal 1064), al-Ghazali (1059-1111), Farabi (meninggal 950) dan banyak lainnya yang telah menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan ekonomi.<sup>16</sup>

Hingga saat ini saja, literatur dan buku-buku tentang ekonomi Islam, baik dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris serta bahasa lainnya dapat kita temukan di toko-toko buku. Buah dari semaraknya studi-studi ekonomi Islam ini membuahkan berdirinya bank-bank Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional. Dalam skala internasional misalnya, telah berdiri *Islamic Development Bank* (IDB/Bank Pembangunan Islam) yang kantornya berkedudukan di Jeddah Saudi Arabia. Dalam *agreement establishing the Islamic Development Bank* (anggaran dasar IDB) pada artikel 2 disebutkan bahwa salah satu fungsi dan kekuatan IDB pada ayat (xi) adalah melaksanakan penelitian untuk kegiatan ekonomi, keuangan dan perbankan di negara-negara Muslim dapat sejalan dengan syaria'ah. IDB juga telah memberikan bantuan teknis, baik dalam bentuk mensponsori penyelenggaraan seminar-seminar ekonomi dan perbankan Islam di seluruh dunia maupun dalam bentuk pembiayaan untuk tenaga perbankan yang belajar di bank Islam serta tenaga ahli bank yang ditempatkan di bank Islam yang baru berdiri. Bukti lain maraknya pelaksanaan ekonomi Islam adalah laporan dari data yang diambil dari *Directory Of Islamic Financial Institutions* tahun 1988 terbitan IRTI/IDB bahwa sedikitnya telah 32 bank Islam berdiri (sebelum Bank Muamalat Indonesia berdiri) di seluruh dunia, termasuk di Eropa.

Dengan demikian, disini menjadi jelas bahwa sistem ekonomi akan mempengaruhi kinerja perekonomian. *Economic outcomes* atau kinerja perekonomian dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Ilmu ekonomi cenderung menitikberatkan pada ukuran kuantitatif, karena terpengaruh pandangan Newtonian-cartesian. Misalnya saja yang digunakan biasanya adalah ukuran-ukuran seperti pertumbuhan (growth), level output, efisiensi -statis maupun dinamis, stabilitas harga (*inflation*) dan seterusnya.<sup>17</sup>

## **Ekonomi Syariah: Melangkah Menuju Kapitalisme Religius**

### **a. Kilas Balik Pemikiran Ekonom Muslim**

Dewasa ini kehidupan ekonomi telah menjadi standar kehidupan individu dan kolektif suatu negara-bangsa. Keunggulan suatu negara diukur berdasarkan tingkat kemajuan ekonominya. Ukuran derajat keberhasilan menjadi sangat materialistik. Oleh karena itu, ilmu ekonomi menjadi amat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Namun demikian, pakar ilmu ekonomi sekaliber Masrhal menyatakan bahwa kehidupan dunia ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar; ekonomi dan keimanan (agama), hanya saja kekuatan ekonomi lebih kuat

<sup>16</sup> Adiwarmanto A Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

<sup>17</sup> Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed. Keenam. (Jakarta: Erlangga, 1998)

pengaruhnya daripada agama. Demikian juga peradaban Islam yang gemilang di masa silam tidak mungkin terwujud tanpa dukungan kekuatan ekonomi dan ilmu ekonominya. Kini kita perlu menggabungkan dua kekuatan kehidupan hidup manusia sebagaimana dinyatakan Marshall untuk disatukan dalam apa yang kita sebut membangun pemikiran dan disiplin ekonomi Islam dalam kerangka kerja pembangunan sosial budaya dan politik.<sup>18</sup>

Secara ringkas akan diuraikan pemikiran-pemikiran Ibn Taymiyyah,<sup>19</sup> Ibn Khaldun,<sup>20</sup> dan beberapa diantaranya, yang secara sistematis mempresentasikan teologi, moral, sosiologi, dan prinsip ekonomi yang dipengaruhi zamannya. Pemikirannya yang komprehensif dengan struktur pemikiran yang merekonsiliasikan filsafat dan agama. Di dalamnya terdapat doktrin pemikiran ekonomi yang menyangkut kepemilikan pribadi, *the just price*, tentang *distributive justice*, dan larangan rente (usury) atau *improper gains*.

Naqvi misalnya, dengan mencoba mencari format rancang bangun ekonomi Islam dalam Islam, perekonomian dan masyarakat dan dari beberapa diskusi dengan ilmuwan dan profesor dalam bidang ekonomi Islam.<sup>21</sup> ia beranjak dari keinginan untuk menguraikan tentang bangunan ilmu ekonomi dalam Islam, dan mencoba menyajikan bagaimana ajaran Islam tentang ekonomi juga terkait dengan etika universal dan bagaimana ekonomi Islam menjelaskan sejumlah pernyataan yang bersifat feasible menyangkut perilaku orang-orang Islam representatif dalam sebuah masyarakat Muslim riil hidup berkenaan dengan nilai-nilai ideal yang tertanam dalam suatupersonalitas yang jelas.

Ibn Tamiyyah. Ia merupakan seorang fuqaha, ahli hukum Islam, filosof, dan juga ekonom. Karya yang mempresentasikan pandangan-pandangan ekonominya adalah “alHisha fi’l Islam”. Karyanya ini kemudian banyak diulas oleh pemikir ekonomi Islam kontemporer. Sebut misalnya Sherwani (1956), Ilyas Ahmad (1961) Islahi (1980) dan Kahf (1982).Ibn Taymiyyah mengajukan konsep “*price of equivalent*” yang ditentukan dengan mempelajari kondisi pasar. Harga ditentukan dalam *a merket free of imperfection* melalui kekuatan *supply dan demand*. Pandangannya tentang *market supervision* ini dilatari oleh kepeduliannya yang sangat besar pada keadilan dan *fair play*. Pandangannya tentang hak kepemilikan dapat dikatakan menggunakan pendekatan *individualism conscious of mutual responsibilities*. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, beberapa pengulasnya mengatakan bahwa pemikiran Ibn Tamiyya kurang lebih sejajar dengan konsep *modern welfare state*.<sup>22</sup>

Ibnu Khaldun. Cendekiawan asal Tunisia ini lebih dikenal sebagai Bapak ilmu sosial. Namun demikian, ia tidak mengabaikan perhatiannya dalam bidang ilmu ekonomi. Walaupun kitabnya, *al-Muqaddimah*, tidak membahas bidang ini dalam bab tertentu, namun ia

<sup>18</sup> Juhaya S.Praja. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Syariah*. Pada [www.msi-iii.net](http://www.msi-iii.net)

<sup>19</sup> A.A. Islahi. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Terj. Anshari Thayib. (Surabaya: PT. Bina Ilmu.1997).

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Cet.2. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000)

<sup>21</sup> Syed Nawab Haider Naqvi. *Menggagas ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. xviii

<sup>22</sup> A. A. Islahi. *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1997)



membahasnya secara berserakan di sana sini. Ia melihat dengan jelas hubungan antara ilmu ekonomi dengan kesejahteraan manusia. Referensi filosofisnya yang merujuk kepada “ketentuan akal dan etika” telah mengantarnya kepada kesimpulan bahwa ilmu ekonomi adalah pengetahuan normatif dan sekaligus positif. Terminologi *jumhur* yang berarti massa yang digunakannya menunjukkan bahwa mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan massa, bukan individu. Individu adalah bagian dari *jumhur*.

Ibn Khaldun juga mengakui pentingnya institusi pengaturan dalam hal pembuatan kebijakan, pembuatan keuangan publik dan penjaminan dipenuhinya kebutuhan *supply* dan *demand*. Karena, “*God is the controller of the price*”. Dalam hal dorongan atau insentif tindakan, seperti telah disebutkan di atas, tidak diragukan lagi bahwa Ibn Khaldun menekankan baik alasan rasional maupun moral.

Max Weber. Sangat jelas bahwa Weber, dalam “*The protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*”,<sup>23</sup> mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas kapitalisme yang bersumber dari ajaran agama. Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*, yaitu konsep yang dari dulu hingga sekarang dalam hal penugasan kehidupan ekonomi adalah sesuai. Bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan.<sup>24</sup>

Weber mengambil ajaran Benyamin Franklin sebagai poros berkembangnya mentalitas kapitalis, yaitu sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi utama dari kapitalisme modern adalah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapakan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat mental kapitalis akan nampak pada kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.

## **b. Kapitalisme Religius itu apa?**

Sikap antagonistik masyarakat Muslim terhadap kapitalisme mungkin akan menyebabkan penolakan penyandingan kedua istilah tersebut. Sikap antagonistik itu setidaknya diakibatkan oleh beberapa hal. Pertama, pengalaman pahit masyarakat Muslim berhadapan dengan kolonialisme selama beberapa abad menjadikan masyarakat Muslim menolak apa saja yang datang dari negara-negara kolonial, terutama kapitalisme. Kolonialisme dianggap sebagai bentuk implementasi sistem ekonomi kapitalistik. Kedua, sikap materialistik yang ada dalam sistem kapitalisme dinilai berbahaya bagi iman Islam yang menekankan kehidupan setelah mati. Ketiga,

---

<sup>23</sup> Max Weber. *Sekte-Sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme* dalam buku Taufik Abdullah, (ed) *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES dan Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1982), hal. 41

<sup>24</sup> Mubyarto. *Etika, Agama dan...*

kapitalisme dianggap melegalkan dan mendorong budaya hedonistik, sesuatu yang tidak patut dan tercela dalam kehidupan masyarakat Islam. Keempat, kapitalisme dianggap sebagai biang keladi kesenjangan dan kemunduran ekonomi masyarakat Muslim saat ini. Lebih dari itu, kapitalisme dianggap tidak memiliki kepekaan sosial.

Tjokroaminoto sendiri menyebut ada dua macam kapitalisme: “kapitalisme baik” dan “kapitalisme buruk” (*sinful capitalism*). Kapitalisme yang baik adalah kapitalisme yang dijalankan oleh para pedagang dan pengusaha pribumi, terutama kaum Muslim. Sementara kapitalisme buruk adalah kapitalisme yang dijalankan oleh pengusaha-pengusaha Belanda dan antek-anteknya (terutama keturunan Cina). Sikap-sikap semacam ini tampak dominan di kalangan aktivis dan pemimpin bangsa Indonesia di awal-awal kebangkitan nasional dan kemerdekaan. Tidak heran kemudian jika yang muncul saat itu adalah sikap pro-sosialisme dan anti-kapitalisme.<sup>25</sup> Pembagian yang dilakukan Cokro ini berangkat dari pengalaman kolonialisme yang pahit.

Namun dengan menengok landasan filosofis yang diketengahkan Naqvi, Weber, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun kita juga dapat mengatakan bahwa kapitalisme religius adalah sistem ekonomi yang holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (*al-adl wa'l ihsan*) bagi kemanusiaan. Tidak sekedar mekanisme aktivitas ekonomi yang mengatur alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan material dan fisik masyarakat, tapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual dan intelektual.

Dengan demikian, dalam kapitalisme religius pun diupayakan suatu optimisasi penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan dengan memperhitungkan kepentingan antar dan intra generasi, manajemen pengelolaan fiskal dan moneter, dan adanya agenda kepedulian sosial (*social responsibility*) bagi umat manusia dan kemanusiaan. Hal ini setidaknya juga terambil dari makna “*awsatuhaa*” dalam Islam.

### c. Prinsip dan Ciri Ekonomi Syariah Menuju Kapitalisme Religius

Prinsip dan ciri ekonomi Islam yang kemudian terefleksi pada ciri dari kapitalisme religius yang akan diuraikan meliputi pandangan tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan sebagai dasar filosofis, pandangan atas kepemilikan pribadi, insentif yang mendorong tindakan, mekanisme alokasi, serta peran pemerintah dalam hal pemerataan keadilan (*distributive justice*).

Tentang Manusia dan Hubungannya dengan Tuhan. Sistem ekonomi Islam juga tidak lepas dari filosofi kemanusiaan yang melatarinya. Ini lebih dekat dengan dasar transendensi yang diajukan Kunto. Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Manusia produk *renaissance* adalah

---

<sup>25</sup> Saidiman. *Respon Islam terhadap Kapitalisme* dalam <http://www.islamlib.com/id/artikel/norma-kapitalisme-dalam-etika-ekonomi>

manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.<sup>26</sup>

Kapitalisme religius memiliki filosofi pengembangan kemanusiaan yang sekaligus menjadi asumsi yang melatarinya. Manusia dalam sistem kapitalisme religius adalah yang loyal terhadap moral dan memperlakukan yang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri. Dalam tradisi Islam lebih di kenal dengan konsep *insah salih* atau *insan kamil* (*the virtuous/perfect man*) sebagai wakil Tuhan di muka bumi, *khlaifa Allah Fil-ard* (*God vicegerent on earth*).

Aspek lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa manusia memiliki pula etika kehendak bebas (*free will*) sebagai individu maupun secara kolektif. Untuk memilih berbuat baik atau buruk. Etika kehendak bebas ini diimbangi dengan pertanggungjawaban, amanah atau *accountability*.<sup>27</sup>

Pandangan tentang *Property Right*. Tampaknya sistem ekonomi Islam juga dibangun atas basis kepemilikan yang mengambil dua dimensi: (1) moral atau spiritual atau religius, dan (2) material. Pada permukaannya tampaknya kedua dimensi ini berada dalam konflik tak dari produksi, alokasi, dan dan distribusi. Keseimbangannya bisa diwujudkan dengan filosofi Islam yang mengakui hak milik dan pemanfaatan untuk produksi, alokasi dan distribusi. Prinsip *property right* yang menjadi dasar kapitalisme juga tampak nyata dalam fakta bahwa al-Quran tidak pernah melarang kaum Muslim untuk memiliki harta. Kaum Muslim justru dianjurkan untuk giat berusaha mengumpulkan harta (QS. 62:10 dan 73:20). Orang yang mati membela harta milik atau sedang dalam usaha mengumpulkan harta untuk keluarga bahkan disebut sebagai martir (*syahid*).

Persoalan Insentif. Ilmu ekonomi Islam dapat dirangkum dalam satu kalimat, “*people responds to incentives*”. Dalam kapitalisme religius, dari konsep kepemilikan yang telah dijelaskan di atas, telah jelas bahwa pertimbangan yang menjadi dorongan adalah *reason* sekaligus *ethics*. Rasional dan juga intuitif. Positif sekaligus normatif.

Pandangan tentang Mekanisme Alokasi. Orientasi pasar sebagai penggerak kapitalisme religius dengan demikian sangat didorong. Sebagaimana yang dijelaskan Ibn Khaldun, peradaban Islam ditandai dengan kuatnya semangat komersial dengan dorongan pasar. Dengan demikian, telah pula terlihat dari pemikiran Ibn Taymiyyah, bahwa kegiatan komersil tidak dilarang. Kekuatan pasar, faktor *demand* dan *supply* yang akan efisien, *free of imperfection*, akan mendorong terbentuknya “*just price*” ataupun “*price equivalent*”. Ditemukan pula bahwa terdapat kesamaan adanya pelarangan kegiatan rente, *usury* atau riba. Pembuktian yang

<sup>26</sup> Kuntowijoyo. *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 102-103.

<sup>27</sup> Murtadha Muthahari. *Manusia dan Takdirnya, Antara Free Will dan Determinisme*. (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001).

komprehensif secara teoritis atas rasionalisasi pelarangan *usury* atau riba, termasuk di dalamnya pelarangan *interest rate*, dibahas oleh kalangan neo-revivalis dan modernis.<sup>28</sup>

Menyangkut peran pemerintah dan *distributive justice*. Meski kapitalisme religius menekankan betul peran pasar, terdapat pula institusi pemerintah untuk mengawasi aktivitas perekonomian secara adil, dan mencegah terjadinya manipulasi, eksploitasi, dan monopoli. Campur tangan atas penentuan harga tidak diperlukan dengan asumsi efisiensi pasar, *free of imperfection* atau *competition on even playing field*. Pemerintah mengambil tindakan saat terjadinya market *failure* akibat dilanggarnya *code of conduct* yang bermuatan moral dan semangat etika religius. Yang sangat patut dicegah adalah terjadinya *government failure* yang akan membuat ketidakseimbangan makin parah. Oleh karena itu rekomendasi kebijakan yang diambil tetap harus dikembalikan pada pertimbangan rasional dan etis.

## Beberapa Argumentasi Ekonomi Syariah Menuju Kapitalisme Religius

Pada bagian ini akan dibahas argumentasi-argumentasi atas pertanyaan mengapa ekonomi Islam akan melangkah menuju kapitalisme religius? Dengan mencoba melakukan kajian faktor filosofis, historis, dan juga yang bersifat futuristik.

### a. Telaah Filosofis dan Peran Semangat Relisius Dalam Ekonomi Syariah

Tampaknya, kapitalisme dan semangat religius dianggap sebagai pasangan yang ganjil. Sesuatu yang kontradiktif yang tidak mungkin disintesakan. Seperti halnya politik dan moral yang dikatakan Machiavelli.<sup>29</sup> Kapitalisme telah menjadi kata yang berarti buruk, sebagaimana politik. Konotasi menghina ini tidak begitu jelas, tapi paling tidak serangan serangan Marx terhadapnya merupakan penyebab penting.<sup>30</sup> Sementara agama di sisi lain, dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan suci, sehingga tidak bisa dicampuradukkan dengan kehidupan dunia yang penuh kekotoran.

Yang satu membawa ajaran materialistik, yang satu lagi mengajarkan spiritualitas yang berhubungan dengan Realitas Tertinggi. Yang pertama mengajarkan rasionalitas, yang kedua dianggap intuitif. Sejajar pula dengan ilmu positif dan ilmu normatif. Bahkan kita melihat bahwa hampir semua wacana yang berkembang di dunia Islam awal abad ke-20 menempatkan Islam sebagai sesuatu yang tidak kompatibel bahkan anti-tesa terhadap kapitalisme. Islam didefinisikan justru dekat dengan sosialisme. Muhammad Iqbal, filsuf Islam asal Pakistan, bahkan menyebut Islam adalah varian dari Sosialisme itu sendiri: "*Islam is Bolshevism Plus God.*" HOS Tjokroaminoto menulis buku yang diberi judul "Sosialisme Islam." Mohammad Hatta dan M

<sup>28</sup> Abdullah Saeed. *Menyoal Bank Syariah Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum neo-Revivalis*. Terj. Arif Maftuhin. (Jakarta: Paramadina, 2004)

<sup>29</sup> Michael Hart. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1986).

<sup>30</sup> Erich Fromm. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001).

Rasyidi menulis artikel di majalah Panji Masyarakat dengan judul “Islam dan Sosialisme.” Tokoh Masyumi, Sjafruddin Prawiranegara, mengeluarkan istilah “sosialisme religius.”

Menurut Rodinson, dalam Islam dan Kapitalisme, kapitalisme harus dibedakan dalam dua kategori: kapitalisme sebagai institusi dan kapitalisme sebagai mentalitas. Dari kedua kategori ini, kapitalisme muncul dalam tiga bentuk: kapitalisme komersial, kapitalisme finansial, dan kapitalisme industrial. Masyarakat Muslim, menurut Rodinson, datang pada konteks masyarakat Arab yang mempraktikkan kapitalisme komersial. Tidak heran kemudian jika bahasa perdagangan akan sangat mudah ditemui dalam al-Quran, misalnya “*Hal adullukum ala Tijarah*” (Maukah engkau kuberi tahu tentang perdagangan?). Disamping itu Islam, dalam kacamata Rodinson, berkembang dari masyarakat kapitalisme tradisional. Sejarah kemudian mencatat bahwa Islam tersebar ke pelbagai pelosok dunia juga dengan menggunakan kendaraan kapitalisme dan perdagangan. Itulah sebabnya penyebaran Islam lebih lambat 300 tahun dari perluasan kekuasaan politik raja-raja Islam. Ini pula yang dijadikan sebagai argumen untuk membantah tesis yang menyatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan darah.<sup>31</sup>

Pada saat ketidakseimbangan yang terjadi, misalnya kapitalisme yang lebih dominan, maka yang timbul adalah kehidupan materialis dan kegersangan spiritualitas karena mengedepankan rasionalitas. Pada saat semangat religius yang lebih dominan sering kali muncul kritik bahwa sebenarnya kapitalisme dan sosialisme pun dapat melalui sintesa hegelian, sehingga katakanlah menghasilkan *mixed system* atau *market socialism*, maka argumen balasan yang bisa dikedepankan adalah bahwa sintesa semacam ini bukanlah bentuk ideal yang bisa dicapai. Maka jika kita membahas tentang tujuan masyarakat, maka kita benar-benar membahas tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menyangkut masalah-masalah manusia, masyarakat, dan arti kehidupan dalam hubungannya dengan agama. Kemampuan terbatas dari ideologi-ideologi keduniawian yang secara efektif digunakan untuk mengerahkan tenaga-tenaga pendorong di dalam bagian masyarakat tradisional, memiliki syarat yang berupa hubungan-hubungan tak terpisahkan dari nilai-nilai dan sikap budaya di dalam masyarakat kita dengan kepercayaan agama yang kompleks.<sup>32</sup>

Sehingga untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang didasari oleh sistem ekonomi yang kokoh, diperlukan penggiatan dorongan-dorongan yang mendasar. Dorongan mendasar tersebut tertanam dalam acuan budaya agama. Lagi pula, agama diturunkan untuk menjawab persoalan manusia di dunia, baik dalam persoalan makro maupun mikro. Karena itu diperlukan “pembumian” ajaran langit, sebagaimana yang ditawarkan Quraish Shihab.<sup>33</sup> Dalam artian pengamalan agama dalam segenap aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan ekonomi. Dengan demikian, sekulerisme sudah jelas ditolak karena hanya akan menimbulkan alienasi

---

<sup>31</sup> Saidiman. *Respon Islam...*

<sup>32</sup> Parsudi Suparlan. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Simposium, Universitas Udayana, 2002

<sup>33</sup> Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 2007).

(keterasingan) secara individual maupun masyarakat. Yang kemudian diperlukan adalah penafsiran ajaran agama secara teoritis faktual sebagai dasar pengamalan, untuk insitusionalisasi dan instrumentasi ajaran.

Dalam hal ini, Afzalur Rahman dalam “Muhammad sang Pedagang” juga menekankan bahwa Islam menekankan betul etos ekonomi untuk berusaha dan memperoleh keuntungan. Muslim didorong untuk memperoleh karunia Tuhan (rezeki dari hasil perniagaan) di muka bumi. Beberapa ayat al-Qur’an dan hadis menunjukkan hal tersebut. (misalnya dapat dilihat pada Q.S. 28:7). Kewajiban dalam Islam semacam zakat, shadaqah, waqaf, qurban, dan juga haji secara implisit memerintahkan kaum muslim untuk menjadi “orang kaya”. Karena mereka yang mempunyai kelebihan kekayaan sajalah yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut.<sup>34</sup>

Karena itu, kapitalisme dalam berekonomi adalah sebuah kemestian. Tidak ada negara dan masyarakat yang benar-benar bisa lepas dari sistem ini, mulai dari tahap tradisional (komersial), politik, maupun rasional (meminjam kategori Max Weber). Apa yang runtuh di Uni Soviet dan Cina sekarang ini bukanlah sistem ekonomi sosialisme, melainkan kapitalisme negara (*state capitalism*). Sosialisme sesungguhnya tidak pernah runtuh, karena munculpun belum. Pada akhirnya, kapitalisme menjadi semacam sunnatullah dengan berbagai varian dan perkembangannya.

## **b. Kajian Historis dan Praktek Ekonomi Syariah Yang Saat Ini Berkembang**

Perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu setelah datangnya agama Hindu membawa suatu corak baru, yaitu kebudayaan feodal dengan stratifikasi masyarakat berdasarkan keturunan. kekuasaan politik timbul dari tatanan hierarkis-feodal tersebut. Sementara kaum pengrajin, petani dan saudagar (*entrepreneur*), yaitu kaum yang produktif dalam ekonomi, menempati kedudukan yang rendah. Etos ekonomi dari kebudayaan terbukti pula kurang dipentingkan. Suasana hierarkis-feodalistik lebih mementingkan kehalusan hidup budaya keraton dan istana, suasana seni dan pemikiran mistik, yang menjauhi kenyataan hidup dan memandang rendah pekerjaan kasar, yang bersifat ekonomis dan mengumpulkan kekayaan atau modal.<sup>35</sup>

Kemudian datanglah Islam. Kebudayaan Islam-Arab yang datang dipengaruhi oleh budaya Semit dan juga budaya Yunani. Islam diakui mementingkan makna hidup duniawi dan rasionalitas. Islam yang datang ke Indonesia melalui para saudagar atau pedagang<sup>36</sup> menunjukkan bahwa etos ekonomi memperoleh penghargaan yang cukup layak. Clifford Geertz menunjukkan bahwa kehidupan santri sebagai salah satu golongan masyarakat Jawa dengan pengaruh Islam, berhubungan dengan perdagangan dan industri (*The Religion of Java*, 1960).

<sup>34</sup> Abdul Hamid. *SDM Yang Produktif Pendekatan al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

<sup>35</sup> Clifford Geertz. *Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*, Jakarta: LP3ES

<sup>36</sup> M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)

Keuntungan ekonomi suatu etik agama yang mendorong kehematan, kerja keras, dan usaha perseorangan, yang ditambah pula dengan bentuk pendidikan yang cenderung mendidik untuk organisasi kerja yang lebih rasional dibandingkan tradisi kaum abangan. Bahkan golongan haji dipersamakan dengan orang kaya. Terbukti pula sampai sekarang, bahwa golongan haji atau santri masih mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan ekonomi, meskipun makin kalah oleh golongan keturunan Cina. Jika kemudian dikatakan bahwa dengan mendasarkan pada penjelasan Bung Hatta,<sup>37</sup> sosialisme timbul karena suruhan agama, maka sudah ditunjukkan pula bahwa beberapa prinsip kapitalisme pun merupakan suruhan agama. Dalam hal ini adalah perintah untuk mencari karunia (kekayaan) dan bekerja keras serta menjalankan usaha secara rasional. Bahwa sosialisme timbul dari sumber masyarakat kita sendiri yang bercorak kolektif, maka seperti yang disinyalir Kuntjaraningrat<sup>38</sup> dan juga Sutan Takdir Aslisyahbana,<sup>39</sup> *Need of achievement* sebagai asal-usul jadi kurang berkembang. Atau dapat saja kita buat tambahan kemungkinan bahwa *crony capitalism* adalah bentuk lain sosialisme yang beradaptasi dengan tekanan pasar.

Di lain pihak dalam praktek ekonomi Islam saat ini berkembang mencoba merealisasikan konsep *fiqh muamalah* akomodatif terhadap sistem ekonomi. Hasilnya adalah melakukan modifikasi sistem keuangan, perbankan, asuransi, pemasaran, manajemen dari perspektif Barat. Menjadi maklum ketika hari-hari ini ekonomi Islam banyak bersentuhan dengan pasar saham, sistem pembiayaan (*musyarakah*, *murabahah*, atau lainnya), serta lebih mengutamakan aspek penguatan makro ekonomi.<sup>40</sup> Sedangkan ekonomi sosialis sendiri sepertinya berjalan di tempat, terbukti dengan makin tereduksinya Pasal 33 UUD 1945. Keinginan Pasal 33 UUD 1945 untuk menjadi jalan tengah kapitalisme dan sosialisme, yaitu Ekonomi Kerakyatan serta lebih dari itu ingin mewujudkan negara ber-Ketuhanan. Tetapi kenyataannya, bagaimana Ekonomi kita sekarang, menjadi Ekonomi Kerakyatan “semu” atau menjadi subordinat Neoliberalisme. Kemungkinan besar disinilah ekonomi Islam menunjukkan bahwa saat ini ia tengah melangkah menuju kapitalisme religius.

### c. **Ekonomi Syariah Menuju Kapitalisme Religius: Sebuah Kajian Futuristik**

Kapitalisme masih akan bertahan. Bahkan Francis Fukuyama berani menyatakan sebagai *the end of history*.<sup>41</sup> Secara konvergen dan virtual, setiap negara mengadopsi atau berusaha mengadopsi ekonomi yang *market-oriented* dan terintegrasi menuju kapitalisme global.

<sup>37</sup> Anwar Abbas. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam Pergulatan Menangkap Makna Keadilan dan Kesejahteraan* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008)

<sup>38</sup> Mansour Fakhri. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. (Yogyakarta: Insist Press, 2009), hal. 90.

<sup>39</sup> Alisyahbana, Sutan Takdir. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1992).

<sup>40</sup> Hermansyah. *Dakwah Menuju Islam kaafah* (Yogyakarta: Starbook Media, 2008), hal. 138-142.)

<sup>41</sup> Jim Blair. Fukuyama's "The End of History and The Last Man" dalam <http://www.businessforum.com/thurow.html>

Alasannya jelas, meningkatnya kompleksitas dan intensitas informasi kehidupan modern pada saat yang bersamaan membuat *centralized planning-economy* menjadi sangat sulit, kalau tidak mau dikatakan tidak memungkinkan. Sistem kapitalisme pasca perang dunia kedua juga telah menjadi *natural stopping point*, yang mendorong banyak negara agraris dan industri untuk mengejar ketertinggalannya dari Amerika. Alasan selanjutnya adalah kegagalan yang dialami komunisme. Sepertiga masyarakat dunia yang menggunakan ekonomi komunis telah memutuskan untuk bergabung dengan sistem kapitalisme.<sup>42</sup>

Namun demikian kapitalisme pun mengalami guncangan. Yang tampak dari manifestasi permukaannya sekaligus adanya perubahan fundamental yang mendalam sebagai struktur ekonomi global. Thurow merujuk pada lima kekuatan. Pertama, berakhirnya komunisme. Kedua, pergeseran dari industri yang *natural resource-based* ke industri yang *man made brain power* atau yang *knowledge-based*. Ketiga, faktor demografis; tumbuhnya populasi dunia yang sekaligus makin tua. Keempat, sampainya masa *genuinely global economy*. Terakhir, hilangnya dunia yang unipolar, tidak ada lagi kekuatan ekonomi dan politik yang dominan. Gesekan-gesekan kekuatan ini menimbulkan perubahan lingkungan industri, idiologis, teknologis, sosiologis, psikologis, ekologis, dan seterusnya. Dalam hal ini, teknologi dan ideologi ditunjuk sebagai kekuatan utama yang besar.<sup>43</sup>

Goncangan-goncangan yang demikian menimbulkan ketidakpastian yang makin besar, yang seringkali membuat masyarakat terkejut, gugup, kaget dan terbata-bata. Ujungujungnya krisis global. Krisis moneter global yang menyebabkan banyak negara yang juga *crony*, maupun tulen kapitalisme. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai membuat pelaku ekonomi hanyut dalam keharusan pertumbuhan. Seolah tidak ada batas pertumbuhan, bagi pembangunan. Akibatnya adalah hilang kontrol, dan tidak dapat melihat titik-titik lemah pertumbuhan yang terlalu kuantitatif tersebut. Dalam paradigma lama ini, terdapat benih-benih krisis, yang potensial menciptakan *chaos* yang berulang-ulang di masa depan.

Dan berbagai usulan system ekonomi pun bertebaran mulai dari *beyond economics*,<sup>44</sup> *the future of capitalism hingga the spiritalization of economic life*.<sup>45</sup> Tidak terkecuali di Indonesia dengan system ekonomi kerakyatan juga system ekonomi Islam. Sebenarnya, Adam Smith pun telah menganjurkan keseimbangan antara *self-interest* (untuk persaingan, profit, dan akumulasi kekayaan) dengan panggilan hati nuraninya untuk kebaikan dan perbuatan mulia. Dengan tetap menganjurkan persaingan bebas, sebab persaingan bebaslah yang membuat kapitalisme berjalan. Juga motif memperoleh profit dan akumulasi kekayaan, karena kekayaan itu perlu untuk kesuksesan usaha dan kemakmuran bangsa.

---

<sup>42</sup> ibid

<sup>43</sup> Lester Thurow. *The Future of Capitalism* dalam <http://www.businessforum.com/thurow.html>

<sup>44</sup> ibid

<sup>45</sup> Lester Thurow, *The Future of Capitalism*. (London; Nicholas Brealey Pub, 1996)



## Kesimpulan

Masa depan ekonomi Islam tidak dapat kita ketahui dengan pasti, walaupun paling tidak kita dapat melihat tanda-tandanya. Seperti kata Aristoteles, kita dapat mengubah masa depan karena kita tidak mengetahuinya: kalau masa depan sudah diketahui, maka kita tidak dapat mengubahnya, dan itu juga tidak menarik. Masa depan tergantung dari apa yang kita lakukan saat ini, dan semuanya dapat berharap bahwa kita dapat menjumpai hari esok yang lebih baik.

Sebagaimana ilmu ekonomi mengajarkan, kita senantiasa dihadapkan pada pilihan - pilihan. Demikian juga dengan sistem ekonomi Islam yang merupakan bagian alternative maupun solusi dalam pembentukan masa depan perekonomian yang lebih baik. Paling tidak keluar dari krisis yang sudah berkepanjangan dan mampu mendeteksi untuk meminimalkan dampak krisis. Berikutnya kita akan lebih siap dan lebih tahan uji dengan bermacam krisis perekonomian yang melanda. Kita berurusan dengan persoalan besar, yang sangat menentukan kinerja perekonomian yang lebih *sustainable* tersebut. Sebagaimana yang telah diungkap di atas, pilihannya itu adalah menjalankan system perekonomian yang sudah ada atau menawarkan alternatif baru. Yang digali dalam khazanah kekayaan multikulturalisme bangsa dalam bingkai nilai-nilai keagamaan (Islam) dengan penyesuaian-penyesuaian disana-sini yang -kalau memang perlu- sifatnya fundamental.

Yang dikaji disini adalah sebuah pandangan futuristic kemana arah ekonomi Islam akan melangkah yakni yang bisa disebut dengan kapitalisme religius, melalui penggalan konsep-konsep klasik dari Ibn Khaldun, Ibn Taymiyyah, dan Max Weber dengan tidak mengecualikan yang lain. Juga disandingkan dengan kajian-kajian futuristik pemikir-pemikir kontemporer. Kejelasan konsep yang dimiliki oleh sebuah sistem ekonomi telah dicoba dijawab melalui pengkajian historis, sosiologis, dan juga filosofis. Hasilnya adalah sesuatu yang akan diwujudkan dimasa depan. Bisa jadi hal ini keliru dan utopis, tapi memang demikianlah nasib suatu sistem perekonomian yang belum bisa diwujudkan dengan optimal. Sebagaimana dahulu kapitalisme dianggap utopis.

Lalu bagaimana agama harus menghadapi ujian untuk mencapai kejayaannya. Pengertian dasar tentang sistem ekonomi Islam dimanfaatkan untuk pemahaman pembahasan berikutnya, juga perumusan kapitalisme religius itu sendiri. Dari kajian historis diperoleh catatan bahwa kapitalisme religius dalam ekonomi Islam saat ini lebih ditonjolkan untuk membangkitkan daya cipta masyarakat, apakah untuk mendorong penguatan *need of achievement* dalam masyarakat sebagai basis pembangunan *entrepreneurial economy* yang lebih mantap atau yang lainnya atau sebagai jawaban atas krisis yang tengah kita hadapi, dengan membangkitkan insentif ekonomis yang rasional yang tidak terlepas dari norma dan moralitas. Sekaligus untuk menjawab tantangan global yang ditandai persaingan yang mengingat keanekaragaman agama yang ada dan pengaruh nilai agama yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan dari bangsa yang multicultural ini.

Kajian filosofis menunjukkan bahwa kapitalisme religius ekonomi Islam adalah suatu bentuk proses dialektika dari sistem bumi dan sistem langit. Harmonisasi rasionalisme dan

spiritualisme. Pembahasan futuristik menunjukkan bahwa kapitalisme religious ekonomi Islam bisa jadi sebagai *end of history*. Tapi tidak lantas memberhentikan tantangan-tantangan sosial yang muncul. Kapitalisme sendiri tetap mengalami perubahan, dan guncangan-guncangan. Semangat religious yang diurai disini bisa jadi akan membuat perubahan-perubahan tersebut.

Kajian kapitalisme religious ekonomi Islam ini adalah untuk melihat bagaimana ekonomi Islam akan mengalami metamorposa untuk masyarakat Indonesia, meskipun tidak ada salahnya juga dimajukan sebagai salah satu kajian futuristik, sebagai sistem ekonomi global masa depan karena diklaim membawa nilai-nilai yang universal.

Sebenarnya, kita yang tetap menentukan apa yang ingin kita wujudkan atau tidak. Sistem apa pun itu jika dinilai baik, perlu diupayakan untuk direalisasikan. Tentunya dengan memperhitungkan keterkaitannya dengan faktor-faktor lain yang juga signifikan dalam membawa transformasi sosial, yang dalam hal ini perkembangan ekonomi secara kualitatif maupun kuantitatif, dengan berbagai pertimbangan secara holistik.

Atau kita menempatkan diri kita di dalam keadaan yang penuh paradoks: tidak menerima, tidak menolak, tidak mengkritik, tidak menyanjung situasi yang ada, tidak berbuat apa-apa! *I don't care!* Tapi tetap juga itu adalah sebuah pilihan.

## Daftar Pustaka

- A.A. Islahi. 1997. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. (Terj. Anshari Thayib). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Abdullah Saeed. 2004. *Menyoal Bank Syariah Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum neo-Revivalis*. Terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina.
- Adiwarman A Karim. 200. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar Abbas. 2008. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam Pergulatan Menangkap Makna Keadilan dan Kesejahteraan*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan.
- Asghar Ali Engineer. 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clifford Geertz. *Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. dalam buku Taufik Abdullah, (ed) 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES dan Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI.
- Erich Fromm. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlurrahman, 1994. *Islam*, cet.II, terj. (Ahsin Mohammad). Bandung: Pustaka.
- Francis Fukuyama. *Akhir Sejarah* dalam buku Samuel P. Huntington. 2005. *Amerika dan Dunia*. (Terj. Yusi A. Pareanom dan A Zaim Rofiqi) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Hermansyah. 2008. *Dakwah Menuju Islam Kaafah*. Yogyakarta: Starbook Media
- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah*. (Terj. Ahmadi Thoha). Cet.2. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowijoyo. 2007. *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. Dalam buku M. Amin Abdullah *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press
- Lester Thurow. 1996. *The Future of Capitalism*. London: Nicholas Brealey Pub.
- M. Abdul Karim. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- M. Dawam Rahardjo. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF
- Mansour Fakih. 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar
- Max Weber. *Sekte-Sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme* dalam buku Taufik Abdullah, (ed) 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* Jakarta: LP3ES dan Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI.
- Michael Hart. 1986. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Muhammad Iswadi. *Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan*. Mazahib Vol. IV, No. 1, Juni 2007
- Murtadha Muthahari. 2001. *Manusia dan Takdirnya, Antara Free Will dan Determinisme*. Bandung: Muthahari Paperbacks.
- Parsudi Suparllan, 1995. *Kemiskinan di Perkotaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Tulisan *Keynote Address* yang disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3: 'Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002
- Quraish Shihab. 2007. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Saidiman. *Respon Islam terhadap Kapitalisme* dalam <http://www.islamlib.com/id/artikel/norma-kapitalisme-dalam-etika-ekonomi> di akses pada 22 September 2021
- Syed Nawab Haider Naqvi. 1994. *Islam, Economics and Society*. London and New York: Legan Paul International Ltd.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menggagas ilmu Ekonomi Islam* (Terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuqul Mubin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taqiyuddin An-Nabhani, 2005. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Keenam. (Terj. Haris Munandar). Jakarta: Erlangga

## Internet

[www.allIslam.com](http://www.allIslam.com) diakses pada 12 November 2021

- Aji Dede Mulawarman. *Ekonomi Islam Dalam Pandangan H.O.S. Cokroaminoto*. Orasi Ilmiah disampaikan pada Acara Wisuda Sarjana Universitas Cokroaminoto Yogyakarta tanggal 12 September 2007, di Auditorium RRI, Yogyakarta. Di akses pada [http://telagaalkautsar.multiply.com/journal/item/102/Ekonomi Islam Dalam Pandangan H. O.S. Cokroaminoto](http://telagaalkautsar.multiply.com/journal/item/102/Ekonomi%20Islam%20Dalam%20Pandangan%20H.%20O.S.%20Cokroaminoto) pada 22 Oktober 2021
- Jim Blair. *Fukuyama's "The End of History and The Last Man"* dalam <http://www.businessforum.com/thurow.html> akses pada 22 Oktober 2021
- Juhaya S.Praja. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Syariah*. Pada [www.msi-iii.net](http://www.msi-iii.net)
- Lester Thurow. *The Future of Capitalism* dalam <http://www.businessforum.com/thurow.html> di akses pada 22 November 2021
- Mubyarto. *Etika, Agama dan Sistem Ekonomi* pada [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org) makalah disampaikan pada pertemuan III seminar pendalaman ekonomi rakyat. YAE Bina Swadaya di Financial Club Jakarta, 19 februari 2002 di akses pada 21 November 2021